

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI ABSTRAK PADA KURIKULUM MERDEKA DI MTS ITTIHAADUL ULUM LUBUK LINGGAU

**Johan Effendi, Salsabila, Sefrida, Deri Wanto, Muhammad Idris, Epa
Kristina**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bengkulu, Indonesia
joe.effendi345@gmail.com, salsabila.iaincurup21@gmail.com,
sefridacurup@gmail.com, deriwanto@iaincurup.ac.id,
muhammadidris@iaincurup.ac.id, epakristina103@gmail.com

Abstract

<i>Article History</i> Received: 23-04-2026 Revised : 16-05-2026 Accepted: 30-05-2026 Keywords: PAI Teacher Strategy; Abstract Values; Merdeka Curriculum;	<i>This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in integrating abstract values within the Merdeka Curriculum at MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Abstract values such as sincerity, patience, trust in God, responsibility, and gratitude are essential in shaping students' character but are often difficult to understand when delivered only theoretically. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using qualitative data analysis techniques. The findings reveal that teachers implement several strategies, including project-based learning, differentiated instruction, interdisciplinary integration, digital technology utilization, and student reflection. Project-based activities such as social service and environmental projects effectively help students internalize abstract values through real-life experiences. However, challenges remain, particularly students' difficulty in understanding abstract concepts and limited digital facilities. These challenges are addressed through contextual teaching approaches and creative use of simple learning media. The study implies that integrating abstract values into PAI learning strengthens students' Islamic character and enhances the relevance of education in the modern era. These strategies can be adopted and further developed in other Islamic educational institutions.</i>
---	--

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Daradjat, 2014). Hadirnya Kurikulum Merdeka menjadi momentum penting

untuk menegaskan kembali relevansi PAI sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai abstrak seperti ikhlas, sabar, tawakal, amanah, dan syukur. Nilai-nilai tersebut bersifat universal, namun sering kali sulit dipahami peserta didik apabila hanya disampaikan secara teoritis. Dalam penelitian ini, nilai abstrak dimaknai sebagai nilai-nilai spiritual dan moral yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi ikhlas, sabar, tawakal, amanah, dan syukur yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter Islami. Meskipun tidak tampak secara fisik, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pengalaman belajar, pembiasaan, refleksi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

Nilai abstrak dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari pembentukan akhlak yang bersifat internal dan tidak dapat diamati secara langsung. Nilai seperti ikhlas, sabar, dan tawakal berkaitan dengan dimensi spiritual dan emosional peserta didik, sehingga proses internalisasinya memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian Islami (Lickona, 2015). Karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara holistik agar mampu menjangkau seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan kontekstualisasi, sehingga memberi peluang besar bagi guru PAI untuk mengintegrasikan nilai abstrak ke dalam pengalaman belajar nyata. Pendekatan tersebut, memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui praktik, refleksi, dan keterlibatan sosial (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran berbasis nilai, dalam praktiknya guru PAI masih menghadapi berbagai kendala dalam mengintegrasikan nilai abstrak ke dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang memahami nilai-nilai seperti ikhlas dan tawakal hanya pada tataran kognitif, namun belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konsep dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata siswa. Apabila kondisi ini tidak diatasi, maka pembelajaran PAI berpotensi hanya menjadi transfer pengetahuan semata tanpa memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melemahkan peran pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, serta tidak mampu menjawab tantangan moral di era modern yang semakin kompleks.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, ditemukan bahwa guru PAI telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti kegiatan sosial, pembiasaan keagamaan, dan proyek kolaboratif siswa. Hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan memahami nilai seperti ikhlas dan tawakal apabila hanya dijelaskan secara konseptual. Kondisi tersebut mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual agar nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai integrasi nilai dalam pembelajaran PAI telah banyak dilakukan. (Rahmadani dan Fadriati, 2025:12) menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan kontekstual seperti proyek sosial, diskusi, dan studi kasus. Selain itu, (Hidayah dan Nabila, 2025) mengkaji implikasi penerapan nilai-nilai PAI terhadap pembentukan karakter dalam Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti integrasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga kajian mengenai strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral pada pembelajaran PAI masih perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, kajian yang berfokus pada implementasi strategi tersebut dalam konteks madrasah, khususnya pada era Kurikulum Merdeka, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak ke dalam pembelajaran di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak, sehingga dapat menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum sekaligus praktik empiris yang relevan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana Kurikulum Merdeka dapat memperkuat peran PAI dalam membentuk karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji integrasi nilai abstrak melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual dalam lingkungan madrasah. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada strategi praktis guru dalam menginternalisasikan nilai melalui pengalaman nyata siswa, bukan hanya pada aspek konseptual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak pada Kurikulum Merdeka, (2) menganalisis implementasi nilai abstrak dalam kegiatan pembelajaran, serta (3) mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada proses, makna, serta fenomena yang terjadi secara alamiah dibandingkan menggeneralisasikan (Sugiyono, 2018). Denzin dan Lincoln juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran jumlah, kuantitas, atau frekuensi, melainkan lebih kepada proses serta makna tertentu (Lubis, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus memusatkan kajian pada suatu kasus tertentu yang dibatasi oleh konteks, waktu, dan subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada satu unit kasus, yakni strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak pada Kurikulum Merdeka di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti

dapat mengkaji suatu kasus secara rinci dan mendalam untuk memahami karakteristik serta dinamika yang terjadi dalam konteks penelitian (Yusuf, 2014).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau seperti guru PAI sebagai informan utama, kepala madrasah sebagai pendukung kebijakan, serta beberapa siswa sebagai informan tambahan untuk melihat dampak strategi pembelajaran terhadap pemahaman nilai abstrak, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tersebut. Sebagaimana menurut Sanusi bahwa data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui data awal yang dicatat, sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh orang atau pihak lain yang telah tersedia (Solihin, 2021).

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Tahapan pertama adalah tahap persiapan, yaitu peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengkaji literatur yang relevan terkait strategi pembelajaran PAI, nilai abstrak, serta implementasi Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai abstrak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI sebagai informan utama serta kepala madrasah sebagai pendukung kebijakan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam. Tahap ketiga adalah tahap pengolahan dan analisis data. Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan penelitian yang komprehensif.

Tahap keempat adalah tahap validasi data. Pada tahap ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya. Tahap terakhir adalah tahap penyusunan laporan penelitian, yaitu peneliti menyusun hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Hasil penelitian kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang relevan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu mengamati langsung proses pembelajaran PAI, terutama kegiatan berbasis proyek dan refleksi nilai abstrak. Kedua, wawancara, dilakukan dengan

guru PAI dan kepala madrasah untuk menggali strategi, tantangan, dan solusi yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen kurikulum, modul ajar, catatan kegiatan, serta foto kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis data. Instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi digunakan untuk mendukung keteraturan dan validitas data (Moleong, 2021).

Teknik Analisis Data

Menurut Moleong analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu 1) catatan lapangan, 2) pengumpulan, klasifikasi, sintesis, ikhtisar dan membuat indeks, serta 3) pemikiran yang menghasilkan makna hingga menghasilkan temuan (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi guru PAI dalam integrasi nilai abstrak.

Di antara salah satu aspek yang menentukan kualitas penelitian adalah teknik keabsahan data. Adapun salah satu kriteria kredibilitas (tingkat kepercayaan) yang familiar digunakan peneliti adalah teknik triangulasi (Moleong, 2017). Triangulasi digunakan untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dimana dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi yaitu sumber dan teknik.

Pembahasan

Strategi Guru PAI dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Guru PAI di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai abstrak. Proyek kebersihan lingkungan sekolah, misalnya, tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan rasa amanah dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan kontekstual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, integrasi nilai abstrak dalam pembelajaran dilakukan sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan modul ajar dan kegiatan berbasis Kurikulum Merdeka. Guru PAI menjelaskan bahwa nilai spiritual dan moral tidak hanya dicantumkan dalam dokumen pembelajaran, tetapi juga dihadirkan melalui refleksi harian, praktik ibadah, dan proyek sosial sederhana agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Guru PAI juga menyampaikan bahwa kombinasi metode proyek berbasis nilai, refleksi spiritual, diskusi kelompok, serta pemanfaatan teknologi digital sederhana menjadi strategi yang efektif dalam membantu siswa memahami nilai abstrak. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai seperti amanah, sabar, syukur, dan ikhlas secara teoritis, tetapi juga mulai membiasakan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode sesuai karakteristik siswa. Siswa yang reflektif diajak berdiskusi tentang makna sabar dan syukur, sementara siswa yang kinestetik

dilibatkan dalam praktik ibadah atau kegiatan sosial. Strategi ini memperlihatkan bahwa nilai abstrak dapat diinternalisasi melalui pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing individu. Diferensiasi ini penting karena setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang inklusif dan adaptif (Tomlinson, 2014).

Guru juga mengintegrasikan nilai abstrak melalui lintas mata pelajaran. Misalnya, nilai sabar dikaitkan dengan proses eksperimen dalam mata pelajaran IPA, di mana siswa belajar menunggu hasil percobaan dengan penuh kesabaran. Nilai syukur dihubungkan dengan pembahasan sumber daya alam dalam IPS, sehingga siswa diajak untuk mensyukuri nikmat Allah berupa kekayaan alam yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak. Integrasi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai Islam tidak terpisah dari kehidupan sosial maupun ilmu pengetahuan.

Lebih jauh, guru PAI juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Penggunaan aplikasi Qur'an digital, video reflektif, dan platform interaktif membantu siswa memahami nilai abstrak secara multisensori. Menurut Arsyad (2016), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Selain strategi tersebut, guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi personal melalui penulisan jurnal atau diskusi kelompok. Refleksi ini membantu siswa menyadari pengalaman mereka dalam menerapkan nilai abstrak, sehingga proses internalisasi menjadi lebih mendalam. Temuan tersebut mengindikasikan, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik (Lickona, 2015).

Integrasi Nilai Abstrak dalam Kegiatan Nyata

Kegiatan bakti sosial di masyarakat sekitar madrasah menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai ikhlas dan empati. Melalui keterlibatan langsung dalam membantu masyarakat, siswa belajar bahwa ikhlas bukan sekadar konsep, melainkan sikap hati yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Begitu juga, empati tumbuh ketika siswa merasakan kebutuhan orang lain dan berusaha memberikan kontribusi sesuai kemampuan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu proses internalisasi nilai secara lebih kontekstual dan bermakna.

Diskusi moderasi beragama menjadi wadah untuk memperkuat nilai toleransi dan cinta damai. Guru PAI mengajak siswa berdialog tentang perbedaan pandangan, sehingga mereka belajar menghargai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi dapat membantu siswa memahami nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Pemanfaatan aplikasi Qur'an digital juga menjadi strategi inovatif untuk menumbuhkan rasa syukur atas nikmat teknologi yang bermanfaat. Dengan menggunakan aplikasi ini, siswa dapat mengakses ayat-ayat Al-Qur'an secara cepat dan mudah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan dunia digital yang mereka hadapi sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran peserta didik (Arsyad, 2016).

Selain kegiatan sosial dan pemanfaatan teknologi, guru PAI mendorong siswa untuk melakukan refleksi personal melalui penulisan jurnal atau diskusi kelompok. Refleksi tersebut membantu siswa menyadari pengalaman mereka dalam menerapkan nilai abstrak, sehingga proses internalisasi menjadi lebih mendalam. Menurut (Zuchdi, 2011) refleksi merupakan bagian penting dalam pendidikan nilai karena memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan konsep moral yang dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, menjadikan nilai abstrak lebih hidup dalam keseharian siswa.

Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan mendasar yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak pada Kurikulum Merdeka adalah kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak. Nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan tawakal sering kali dianggap terlalu transenden dan tidak kasat mata, sehingga sulit dipahami oleh peserta didik apabila hanya disampaikan secara teoritis. Kondisi ini menuntut guru untuk mencari cara konkret agar nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi melalui pengalaman belajar nyata.

Penelitian Hidayah dan Nabila (2025) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai abstrak ketika guru menggunakan pendekatan kontekstual, seperti cerita inspiratif, simulasi, dan praktik langsung dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, strategi konkretisasi menjadi kunci agar nilai abstrak tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar hadir dalam perilaku keseharian siswa.

Selain itu, keterbatasan fasilitas digital juga menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran. Tidak semua madrasah memiliki akses teknologi yang memadai, sehingga guru PAI menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan media digital untuk mendukung internalisasi nilai abstrak. Apriyani et al. (2025) menegaskan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital guru, dan akses siswa terhadap perangkat teknologi.

Namun, keterbatasan ini tidak selalu menjadi penghalang. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas digital diatasi melalui penggunaan media sederhana seperti poster edukatif, permainan kelompok, dan diskusi reflektif. Guru memanfaatkan pendekatan kontekstual agar nilai abstrak tetap dapat dipahami siswa meskipun sarana pembelajaran digital masih terbatas. Strategi ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana justru dapat menjadi peluang untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi lokal. Tantangan berupa kesulitan memahami konsep abstrak dan keterbatasan fasilitas digital menuntut guru PAI untuk terus berinovasi. Kreativitas pedagogis, pemanfaatan media sederhana, serta pendekatan kontekstual menjadi solusi yang relevan agar nilai abstrak tetap dapat diinternalisasi secara efektif dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

Strategi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai abstrak memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum di madrasah. *Pertama*, strategi ini memperkuat relevansi PAI dengan kebutuhan zaman melalui pendekatan

kontekstual, dengan mengaitkan nilai abstrak seperti ikhlas, sabar, dan tawakal ke dalam kegiatan nyata, PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran normatif semata, melainkan sebagai sarana pembentukan karakter Islami yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau, integrasi nilai abstrak dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kepala madrasah menjelaskan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, madrasah berupaya mendukung implementasi pembelajaran berbasis nilai melalui berbagai kegiatan keagamaan, sosial, dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah.

Kedua, strategi guru PAI memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai. Integrasi nilai abstrak ke dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Nabila (2025) yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai PAI dalam Kurikulum Merdeka berimplikasi langsung terhadap penguatan karakter siswa.

Ketiga, strategi ini menghadirkan praktik empiris yang dapat dijadikan model bagi madrasah lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Rahmadani dan Fadriati (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai sosial dan spiritual dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan kontekstual, seperti proyek sosial, diskusi, dan studi kasus. Temuan tersebut sejalan dengan praktik yang diterapkan guru PAI di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau melalui pembelajaran berbasis proyek, refleksi personal, dan pemanfaatan media digital sederhana. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bermanfaat dalam konteks lokal, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kurikulum berbasis nilai di madrasah.

Implikasi tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI bukan sekadar solusi pedagogis, melainkan juga kontribusi sistemik bagi pengembangan kurikulum PAI di era Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang berbasis nilai abstrak akan lebih mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjaga esensi pendidikan Islam sebagai pembentuk akhlak mulia.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan nilai abstrak pada Kurikulum Merdeka di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi pembelajaran, integrasi lintas mata pelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta kegiatan reflektif. Strategi tersebut berperan dalam memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral, seperti ikhlas, sabar, tawakal, amanah, dan syukur, melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif.

Implementasi nilai abstrak diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, antara lain bakti sosial, diskusi moderasi beragama, pemanfaatan media digital, serta refleksi personal. Aktivitas tersebut memberikan ruang bagi

peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman nilai secara lebih mendalam dan mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala, terutama kesulitan peserta didik dalam memahami konsep yang bersifat abstrak serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran digital. Kendala tersebut direspons melalui penerapan pendekatan kontekstual, pengembangan kreativitas pedagogis guru, dan optimalisasi media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi madrasah.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai abstrak dalam pembelajaran PAI memiliki kontribusi terhadap penguatan karakter Islami peserta didik sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Praktik yang diterapkan di MTs Ittihaadul Ulum Lubuklinggau berpotensi menjadi rujukan bagi satuan pendidikan lain dalam mengembangkan pembelajaran berbasis nilai. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengukuran tingkat keberhasilan internalisasi nilai melalui pendekatan kuantitatif atau pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang lebih adaptif terhadap dinamika pendidikan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2016. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- H. Apriyani, Yanti, Y., Muzzeki, M., Ajir, I. C., Anwar, C., Anwar, S., & Dacholfany, M. I. 2025. Strategi manajemen guru PAI dalam menghadapi transformasi digital: Tantangan dan sistem pendidikan Islam di Indonesia. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Hidayah, E. N., & Nabila, J. A. 2025. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2).
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Lickona, T. 2015. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Lubis, M. S. 2018. *Metodologi Penelitian*. Deepublish.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani, D., & Fadriati. 2025. Integrasi Nilai-Nilai Sosial dan Spiritualitas dalam Pembelajaran PAI pada Elemen Fikih. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 857. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.492>
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34. <https://jurnalmitita.univpasifik.ac.id/index.php/mjp/article/view/47/42>
- Solihin, E. 2021. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan* (N. Widiawati (ed.); 1st ed.). Pustaka Ellios. [https://digilib.uinsgd.ac.id/39936/1/pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/39936/1/pendekatan%20kualitatif%20dalam%20penelitian%20pendidikan.pdf)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. 2014. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian*. Kencana.
- Zuchdi, D. 2011. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang*. UNY Press.